



Makna Tuturan Budaya *Hase Hawaka* pada Masyarakat Desa Nanaet Kecamatan Nanaet Duabesi Kabupaten Belu-NTT

Theresia Kolo^{1*}, Adrianus Berek², Oktaviana M.F.Q. Bobe³

¹⁻³ Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Sinar Pancasila, Indonesia

*Penulis korespondensi: athykataeck4@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to describe and analyze the meanings contained in the cultural utterance Hase Hawaka among the people of Nanaet Village, Nanaet Duabesi District, Belu Regency, East Nusa Tenggara. Hase Hawaka is a traditional expression that has been passed down from generation to generation, embodying deep social, moral, and spiritual values within the community. The study employs a qualitative approach using structural theory to reveal the implicit meanings embedded in this traditional discourse. Data were collected through observation and interview methods, supported by note-taking and recording techniques to obtain authentic data from native speakers. The results show that Hase Hawaka serves not only as a means of traditional communication but also as a medium for cultural education that conveys values of respect, unity, and social responsibility. Furthermore, the meanings contained within Hase Hawaka reflect the community's worldview about the balance between humans, nature, and the Creator. Therefore, Hase Hawaka plays an important role in preserving cultural identity and strengthening the social cohesion of the Nanaet community.*

Keywords: *Cultural Meaning; Culture; Hase Hawaka; Nanaet Community; Traditional Utterance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna yang terkandung dalam tuturan budaya Hase Hawaka pada masyarakat Desa Nanaet, Kecamatan Nanaet Duabesi, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Hase Hawaka merupakan salah satu bentuk tuturan adat yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai sosial, moral, serta spiritual yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori struktural untuk mengungkap unsur-unsur makna yang tersirat di balik tuturan adat tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan metode cakap, dengan teknik lanjutan berupa teknik catat dan teknik rekam untuk memperoleh data autentik dari penutur asli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan Hase Hawaka tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi adat, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya yang mengandung nilai-nilai penghormatan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, makna-makna yang terkandung di dalamnya mencerminkan pandangan hidup masyarakat Nanaet tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, Hase Hawaka memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Hase Hawaka; Kebudayaan; Makna-Makna; Masyarakat; Tuturan*

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan ditunjukkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Kebudayaan merupakan istilah kunci untuk menyebut seluruh karya cipta yang dihasilkan oleh manusia sejak manusia ada di dunia serta keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik melalui proses belajar. Kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya (Akhmand, 2021: 212).

Setiap suku bangsa dan setiap budaya memiliki silsilah dan sejarah yang dapat diketahui melalui banyak cara. Salah satunya, masyarakat tetun khususnya masyarakat Desa Nanaet, Kecamatan Nanaet Duabesi, Kabupaten Belu menjadi salah satu kelompok masyarakat yang sampai sekarang masih mempertahankan adat istiadat yang sudah diwariskan oleh para

leluhur mereka. Salah satu ritual adat yang masih dilakukan ketika masyarakat Nanaet menerima atau menyambut seorang tamu ialah *Hase Hawaka*. *Hase Hawaka* adalah ritual sapaan adat yang dibawakan atau diucapkan oleh penutur (dalam istilah Bahasa tetun disebut *makoan*) dalam sebuah acara penyambutan dan penerimaan seseorang tamu (biasanya pihak pemerintah, dan tamu penting lainnya). Ritual ini terungkap dimensi persahabatan yang mendalam dalam eksistensial antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam hidup (dunia) dan manusia dengan Tuhan (Hale, 2016)

Di zaman sekarang peneliti melihat bahwa generasi muda sudah jarang menggunakan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang dalam hal ini adalah tuturan adat *Hase Hawaka*. Mereka lebih tertarik ke dunia digital seperti, *handphone* (HP), game online dan pengaruh teknologi lainnya, tanpa mereka sadari hal tersebut dapat membuat mereka menutup diri dari kehidupan sosial bermasyarakat, mereka tidak mengetahui bahwa dalam tradisi tuturan adat *Hase Hawaka* banyak mengandung berbagai makna dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Menurut (Datuk Syahrul dan Bora 2020) budaya *Hase Hawaka* (sapaan adat) dilakukan oleh masyarakat juga di lingkungan sekolah, dan baik kepada warga yang sudah saling mengenal maupun baru dikenal. Namun seiring perkembangan zaman, budaya *Hase Hawaka* (sapaan adat) ini mulai luntur karena orang lebih fokus pada kegiatan masing-masing tanpa memperdulikan lagi lingkungan sekitar, saat ini terutama generasi muda sudah mulai tidak bertegur sapa atau *Hase Hawaka* padahal dampaknya sangat besar yakni manusia tidak lagi mengenal siapa tetangga, siapa saudara. Karena Salah satu fungsi utama tradisi *Hase Hawaka* adalah sebagai alat komunikasi yang mana terdapat tiga komponen. Ketiga komponen tersebut antara lain, pembicara, mitra tutur, serta hal yang dibicarakan. Ketika komunikasi, seorang pembicara perlu memperhatikan banyak hal, salah satunya sapaan adat atau *Hase Hawaka* (Ande, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti makna-makna yang terkandung dalam budaya *Hase Hawaka* dengan judul penelitian "MAKNA TUTURAN BUDAYA *HASE HAWAKA* PADA MASYARAKAT DESA NANAET KECAMATAN NANAET DUABESI".

2. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Tuturan dan Bahasa dalam Perspektif Budaya

Bahasa merupakan sarana komunikasi sekaligus cerminan budaya suatu masyarakat. Menurut Halliday (1992), bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem semiotik sosial yang memuat nilai, norma, dan ideologi masyarakat penuturnya.

Hal ini sejalan dengan pandangan Duranti (1997) yang menyatakan bahwa kajian linguistik antropologis menempatkan bahasa sebagai bagian integral dari kebudayaan manusia. Dengan demikian, setiap tuturan adat seperti *Hase Hawaka* mengandung makna sosial dan spiritual yang mendalam.

Tuturan Adat dan Nilai Sosial Budaya

Koentjaraningrat (1983) menjelaskan bahwa kebudayaan terdiri atas sistem nilai, sistem sosial, dan wujud material. Dalam konteks masyarakat Belu, tuturan adat merupakan perwujudan sistem nilai yang mengatur hubungan antarindividu dan antara manusia dengan alam serta Tuhan. Dahu (2018) dalam penelitiannya tentang *Hase Hawaka Manu Kakae* di masyarakat Fehan menegaskan bahwa tuturan adat berfungsi sebagai sarana menjaga solidaritas sosial dan menginternalisasi nilai moral. Hal yang sama ditemukan oleh Hale (2016) bahwa *Hase Hawaka* pada masyarakat Lasiolat merupakan bentuk komunikasi adat yang memperkuat identitas kultural komunitas penutur.

Makna dan Simbol dalam Tuturan Adat

Makna dalam tuturan adat dapat dipahami melalui pendekatan semantik dan pragmatik. Leech (1993) menyatakan bahwa makna mencakup aspek logis, sosial, dan afektif, sedangkan Kridalaksana (1978) menegaskan pentingnya konteks sosial dalam menentukan arti tuturan. Barker (2004) menambahkan bahwa studi budaya melihat bahasa sebagai arena produksi makna yang berkaitan erat dengan kekuasaan dan ideologi. Dalam konteks *Hase Hawaka*, simbol-simbol verbal dan nonverbal mencerminkan pandangan dunia masyarakat Nanaet yang menghargai keseimbangan dan harmoni.

Perspektif Antropologi dan Spiritualitas

Pendekatan antropologis terhadap kebudayaan menempatkan manusia sebagai makhluk simbolik. Linton (1957) dan Foley (1997) menjelaskan bahwa setiap kebudayaan memiliki sistem simbol yang memediasi hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Durkheim (2011) menambahkan bahwa praktik keagamaan dan adat menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas kolektif. Aman (2013) menyebut fenomena ini sebagai bentuk spiritualitas lokal yang tetap hidup dalam praktik budaya tradisional. Dengan demikian, *Hase Hawaka* bukan sekadar tuturan verbal, tetapi juga ekspresi spiritual masyarakat Belu.

Penelitian Terdahulu tentang Hase Hawaka dan Tradisi Lisan NTT

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas bentuk dan fungsi *Hase Hawaka* di berbagai wilayah Belu. Anwar (2022) meneliti makna *Hase Hawaka* dalam acara pernikahan masyarakat Manlima dan menemukan bahwa tuturan tersebut berfungsi sebagai simbol penghormatan dan doa keselamatan. Paula (2023) juga mengkaji makna syair adat dalam

upacara sambutan *Hase Hawaka* dan menegaskan perannya dalam membangun identitas budaya lokal. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa *Hase Hawaka* memiliki fungsi sosial, religius, dan edukatif yang penting bagi masyarakat penuturnya.

Pendekatan Hermeneutika dan Metodologi Kualitatif

Dalam menginterpretasi makna tuturan budaya, pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami pesan simbolik dalam konteks sosialnya (Palmer, 1996). Metode ini dipadukan dengan pendekatan kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (2010) serta Moleong (2017), yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena budaya melalui wawancara, observasi, dan interpretasi makna. Pendekatan ini relevan digunakan untuk menafsirkan makna *Hase Hawaka* sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Nanaet.

Makna Tuturan dalam Konteks Identitas Budaya

Menurut Mbete (2004), linguistik kebudayaan memandang bahasa sebagai cermin dari identitas sosial dan pandangan hidup suatu komunitas. Dalam hal ini, *Hase Hawaka* mencerminkan sistem nilai masyarakat Nanaet yang menekankan rasa hormat, gotong royong, dan hubungan harmonis antaranggota masyarakat. Saifuddin (2005) menambahkan bahwa sikap manusia terhadap budaya dapat diukur dari sejauh mana mereka memahami dan mempraktikkan nilai-nilai lokal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang berarti data yang terurai dalam kata-kata atau gambar-gambar, rekaman, dokumen, dan catatan yang resmi. (Bogdan dan Taylor 2010:04) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan terhitung dari sejak perencanaan, penyusunan dan penulisan hingga tahap laporan dalam bentuk Skripsi. Dan penelitian ini, dilakukan di Desa Nanaet Kecamatan Nanaet Duabesi Kabupaten Belu. Lokasi ini terpilih karena masih terikat oleh adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur atau kehidupan masyarakat masih bersifat tradisional. Untuk memperoleh teknik pengumpulan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti melakukan tiga teknik pengumpulan data sebagai berikut: teknik rekam, wawancara, teknik catatan simak, dan studi kepustakaan.

Untuk menganalisis data dalam Makna Tuturan *Hase Hawaka*, penulis mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut: Identifikasi dan klasifikasi data, mentranskripsi data,

menerjemahkan data, menentukan makna-makna yang terkandung dalam tuturan *Hase Hawaka* berdasarkan data yang ada dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Penelitian.

Data	Terjemahan
Hussar dato rai bot, binan	ketua-ketua suku keluarga besar, suku <i>fetosawa</i> dan suku <i>umamane</i> yang
dato rai bot	kami hormati
<i>Metin dato rai bot tos dato rai bot</i>	Tua-tua adat bersama semua orang tua yang kami hormati
<i>No foho bot no rai bot</i>	Bersama Tuhan yang kita sembah meskipun ada tingkatan dan perbedaan di antara kita
<i>No rai bot no malun dato</i>	Bersama tua-tua dalam adat suku <i>uma mane</i>
<i>No tuan dato no malun dato</i>	Bersama tua-tua dalam adat suku <i>fetosawa</i>
<i>No oan dato no feton dato</i>	Bersama bapak/ibu saudara/saudari serta anak-anak sekalian
<i>Tama mai hadomi hadosan</i>	Datang dan masuklah untuk mengambil bagian dalam dukacita ini
<i>Hodi hakerek hodi badaen dato ne,e</i>	Ingatlah bahwa tempat ini adalah tempat kerukunan adat dan istiadat kita serta kebersamaan
<i>Hanek matan dato ne,e lalok dato</i>	Ini siri pinang yang kami sediakan
<i>Koi seka katete sei Katete</i>	Membawakan siri pinang
<i>Ne oin dato ne hitin dato</i>	Di hadapan dan di pangkuan bapak ibu sekalian
<i>Matan dato tan tian saras dato tan lai</i>	Telah kami persiapkan sebaik-baiknya dengan memohon agar bapak ibu tidak menjadikan sebagai suatu persoalan
<i>Batis dato tan lai</i>	Semuanya telah pertimbangkan dengan senang hati
<i>Lia anin ibun dadurus nai</i>	Setiap persoalan pasti ada sebab akibatnya
<i>Anin foho ida nu nodi mai nili nodi mai</i>	Darimana asal setiap persoalan kita Dan yang pasti bermula dari sesuatu hal
<i>Fuk metan airumak aihoar airumak</i>	Meskipun sebesar helai rambut hitam
<i>Tula an tan kaen an tan</i>	Datang menghampiri kita
<i>Ba hanek matan dato lalok dato</i>	Kepada bapak/ibu yang hadir, Dan yang di layani terlebih dahulu adalah siri pinang
<i>Lesu taka dato lesu leo dato</i>	Kebesaraan dan perbedaan kita tetap di perhatikan
<i>Foti dato hare hili dato hare</i>	Memilih dan melihat dengan sebaik-baiknya
<i>Soe hika kotuk dato soe hika kbelan dato</i>	Bila ada kekurangan dan kekeliruan dari keluarga duka ini maka disampaikan kepada bapak ibu untuk di tinggalkan atau di lupakan
<i>Keta halo ba sakar keta halo ba knes dato</i>	Bapak ibu jangan jadikan hal ini sebagai persoalan antara kita bila ada kekurangan kami sampaikan permohonan maaf
<i>Soin ba nia netan ba nia</i>	Berenti disini sudah tetap disini sudah
<i>Ibun nakutu nan lia nanok nan</i>	Pembicaraan terakhir suara terakhir

Pembahasan

Setelah mengidentifikasi dan mentranskrip data, makna tuturan budaya *Hase Hawaka* pada masyarakat Desa Nanaet Kecamatan Nanaet Duabesi Kabupaten Belu, maka data tersebut akan dianalisis dan disederhanakan berdasarkan penelitian atau teori linguistik kebudayaan yang difokuskan pada pendekatan struktural. Makna-makna yang terkandung dalam tuturan adat Hase Hawaka pada masyarakat Desa Nanaet, Kecamatan Nanaet Duabesi, Kabupaten Belu mencakup makna bbudaya, makna moral, makna religius, makna sosial dan makna solidaritas.

Makna budaya dalam adat kepatuhan dan keharusan masyarakat Desa Nanaet mengenal satu istilah yang disebut dengan *koba/lalok*, yang mana *koba/lalok* ini yang artinya tempat siri. Tempat yang sering digunakan untuk melayani tamu. *Koba/lalok matan* tersebut tidak digunakan secara sembarangan terkecuali pada waktu acara adat berlangsung atau disiapkan di setiap rumah untuk melayani tamu yang datang. Siri pinang memiliki makna yang sangat tinggi bila disediakan kepada tamu ataupun secara sederhana keluarga sekitar yang berkunjung atau bertamu.

Makna moral berujuan untuk menjelaskan tentang baik buruk dan kekurangan atau kekeliruan yang selalu terjadi atau yang biasanya terjadi baik dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga. Hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan yang tidak terlepas dari semua orang khususnya bagi masyarakat Desa Nanaet. Adat istiadat Masyarakat Nanaet memandang makna ini sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan terutama pada saat kematian yang sedang berlangsung.

Makna religius bertujuan menjelaskan tentang masyarakat Nanaet yang mempercayai bahwa Tuhanlah wujud tertinggi yang mereka sembah dalam situasi dan keadaan seperti apapun baik dalam situasi adat, pemerintahan maupun keagamaan dengan kebesaran dan kepercayaan yang berbeda.

Makna sosial bertujuan menjelaskan tentang kedua suku memiliki suatu kebiasaan yang tidak terlepas dari mereka ialah saling membantu. Saling membantu disini dalam hal membantu memilih dan melihat sirih pinang sebaik-baiknya agar tidak terjadi persoalan seperti denda, dan pandangan mengenai makna sosial di namakan juga makna kekeluargaan. Makna solidaritas dalam tradisi adat istiadat dalam hal ini adalah kematian. Secara sederhana makna solidaritas diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan kebersamaan dan dianggap penting oleh masyarakat desa Nanaet.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna-makna yang terkandung dalam budaya tuturan adat *Hase Hawaka* adalah: Makna Budaya. Makna budaya merupakan makna yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat yang menjadi kekhasan, kepatuhan, serta keharusan masyarakat setempat tatacara dan kesenian, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kepercayaan dengan simbol-simbol, karakteristik tertentu dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku atau tanggapan terhadap apa yang akan terjadi atau apa yang sedang terjadi dalam tata cara *Hase Hawaka* adat. Makna moral. Makna moral adalah prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu/seseorang. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk. Sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki norma dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Makna Religius. Makna religius merupakan perilaku terhadap agama yang berupa pengahayatan terhadap makna-makna agama yang dapat ditandai ,tidak hanya melalui kekuatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan keyakinan, yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Makna Sosial. Makna sosial merupakan istilah untuk menjelaskan suatu hal yang berkaitan dengan proses maupun hasil dari aktivitas sosial. Makna sosial didapatkan dari hasil interaksi antar individu ataupun kelompok pemberian makna terhadap sesuatu serta pembentukan simbol. Makna Solidaritas. Makna Solidaritas merupakan suatu hubungan antara individu atau kelompok yang terikat dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad. (2021). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Semarang: ALPRIN.
- Aman, S. (2013). *Tren spiritualitas milenium ketiga*. Tangerang: Ruhama.
- Ambarwati, M., & Ande, A. (2005). *Alienasi kebudayaan pada masyarakat multi etnis di Kota Kupang*. Kupang: Lemlit Undana.
- Anwar, N. (2022). Bentuk dan makna tuturan adat Hase Hawaka dalam acara pernikahan masyarakat Manlima di Desa Kamanasa Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten

- Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Barker, C. (2004). *Cultural studies: Teori & praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Casson. (1981). Seminar internasional bulan bahasa dan budaya (O. S. Simon, Ed.). *Prosiding Bahasa dan Budaya sebagai Pendorong Peradaban Komunitas yang Multi Dimensi*. Kupang: Universitas PGRI NTT.
- Dahu, S. (2018). Struktur dan fungsi Hase Hawaka Manu Kakae pada masyarakat Fehan, Desa Forek Modok. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Datuk, A., Syahrul, & Bora, E. (2020). Tingkat pendidikan sebagai penentu takaran belis pada gadis Sumba. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender dalam Paradigma*.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Durkheim, E. (2011). *The elementary forms of the religious life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Finocchiaro, M. (1974). *English as a second language: From theory to practice*. New York: Regent Publishing Company.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological linguistics: An introduction*. Blackwell Publishing.
- Hale, R. (2016). Tuturan Hase Hawaka Adat pada masyarakat Desa Lasiolat Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Kupang: FKIP Universitas PGRI.
- Halliday, M. A. K. (1992). *Bahasa, konteks, dan konteks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hornby, A. S. (2009). *Oxford advanced learner's dictionary*. Oxford University Press.
- Iskandar. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar antropologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan mentalis dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (1978). *Sosiolinguistik dalam leksikografi*. Tugu: Panitia Penataran Leksikografi (Pusat Bahasa).
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Linton, R. (1957). *Antropologi: Suatu penyelidikan tentang manusia*. Bandung.
- Mbete, A. (2004). Linguistik kebudayaan: Rintisan konsep dan beberapa aspek kajiannya. Dalam I. W. Bawa & I. W. Cika (Eds.), *Bahasa dalam perspektif kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Palmer, R. E. (1996). *Hermeneutika: Teori baru tentang interpretasi* (M. Hery & D. Muhammad, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Paula, A. (2023). Analisis makna syair adat dalam upacara sambutan Hase Hawaka pada acara pernikahan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Kupang: Universitas Katolik Widya Mandiri.
- Saifuddin. (2005). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samarin, W. (1998). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Samovar, L. A., Porter, R., & McDaniel, E. (2003). *Komunikasi lintas budaya: Communication between cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shadily, H. (1993). *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.